

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru Aqidah Akhlak

Pengertian guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal dan sistematis. Guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajar suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut.¹ Dengan demikian seorang guru harus menguasai berbagai kompetensi baik pedagogis, kepribadian, social bermasyarakat maupun professional.² Dalam hal ini guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya.

Al-Ghazali mengatakan bahwa mengajar dan mendidik adalah perbuatan yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang, ilmu pengetahuan itu sendiri adalah sangat mulia, maka mengajarkannya adalah memberi kemuliaan. Akan tetapi, posisi pengajar dalam masyarakat modern dewasa ini, lebih sering hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapat gaji dari negara

¹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hal. 5

² Heriyansyah, "Guru A dalam Manajer Sesungguhnya Di Sekolah". *Jurnal Manajemen Islam*. Vol. 01 No.01, Januari 2018, hal. 120

atau instansi/organisasi swasta yang tanggung jawabnya tertentu, serta tugasnya dan tanggung jawab (formal)nya.³

Pengertian yang lebih luas pendidik dalam prespektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani siswa agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaanya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.⁴

Zainuddin mengatakan bahwa al-Ghazali dalam kitabnya *Mizanul 'Amal*, memperjelaskan tentang orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan: (1) merupakan profesi, (2) merupakan ibadah kepada Allah, (3) merupakan tugas kekhalifahan dari Allah swt. Karena dalam hal itu Allah telah membuka hati orang yang berilmu pengetahuan. Dan dalam kitab tersebut al-Ghazali mengatakan bahwa orang yang mempunyai ilmu berada dalam keadaan: (1) mencari faedah dan gudang ilmu, (2) memberikan wawasan ilmu dan mengajarkannya. Inilah keadaan yang termulia baginya. Jadi, barang siapa telah mencapai ilmu pengetahuan, kemudian ia dapat mengambil faedahnya dan selanjutnya diajarkan, maka ia adalah laksana matahari yang bersinar dan menyinar yang lain. Ia adalah kasturi yang dapat mengharumkan dan ia sendiri berbau harum.⁵

Menurut Muhaimin guru Aqidah Akhlak adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam sekaligus mampu mentransfer

³ Rahman Padung, *Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)*, Skripsi: Jurusan Pendidikan Islam Uin Alaudin Makasar, 2018, Hal.2

⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Lppi, 2026), hal. 48

⁵ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 55-57.

ilmu pengetahuan agama Islam, internalisasi serta amaliah, mampu menyiapkan siswa agar mereka dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreatifitasnya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan sebagai konsultan bagi siswa, memiliki kepekaan terhadap informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan siswa dan mampu menyiapkan siswa untuk bertanggung jawab dalam membangun pribadi yang di ridhoi Allah SWT.⁶

Berdasarkan tinjauan etimologi diatas, maka secara terminologi guru Aqidah Akhlak adalah seorang yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan siswa untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. Guru Aqidah Akhlak merupakan orang yang mampu menyiapkan siswa untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.⁷

1. Syarat- syarat Guru Aqidah Akhlak

Agar para guru agama mampu melaksanakan tugas mendidik dengan sebaik-baiknya, maka harus dibutuhkan adanya syarat-syarat tertentu. syarat merupakan sifat minimal yang harus dipenuhi oleh guru. Sebagai guru profesional harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu

⁶ Siti Rukhayati, *Strategi Guru Pai dalam Membina Karakter Siswa Smk Al Falah Salatiga*, (Salatiga : Lp2m IAIN Salatiga, 2020), hal. 14

⁷ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 53

dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, untuk menjadi seorang guru harus bisa memenuhi syarat-syarat minimal yang harus dipenuhi seorang guru agar lebih mudah dalam melaksanakan tugasnya.

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru-guru pada umumnya yaitu didalamnya guru agama adalah sebagai berikut:

- a. Sehat jasmani dan rohani
- b. Taqwa kepada Allah SWT
- c. Berlaku adil
- d. Berwibawa
- e. Ikhlas
- f. Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan ⁸
- g. Kemampuan penguasaan materi/ bahan bidang studi
- h. Kemampuan pengelolaan program pembelajaran
- i. Kemampuan mengelola kelas
- j. Kemampuan memahami karakteristik siswa
- k. Kemampuan memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan.
- l. Kemampuan bekerja berencana dan terpeogram
- m. Kemampuan menggunakan waktu secara tepat.⁹

2. Sifat Guru Aqidah Akhlak

⁸ Siti Rukhayati, *Strategi Guru Pai dalam Membina Karakter Siswa Smk Al Falah Salatiga...*, hal. 18-19

⁹ Sobarudin, *Pendidikan Tak Bertepi Berselimu Agama*, (Yogyakarta : Cv Budi Utama, 2019), hal. 37-39

Sifat guru yang dimaksudkan adalah pelengkap dari syarat-syarat guru diatas sehingga dapat dikatakan memenuhi syarat maksimal. Untuk itulah guru agama hendaknya memiliki sifat-sifat yang membantu tugasnya dan mendatangkan hasil yang baik. Berikut menurut Mahmud Junus yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengungkapkan sifat-sifat guru Aqidah Akhlak yang baik, yaitu:

- a. Kasih sayang pada murid
- b. Senang memberi nasihat
- c. Senang memberikan peringatan
- d. Senang melarang murid dengan hal yang tidak baik
- e. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid
- f. Hormat pada pelajaran lain yang bukan menjadi pegangannya
- g. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid
- h. Mementingkan berpikir dan berijtihad
- i. Jujur dalam keilmuan, dan
- j. Adil¹⁰

Karakteristik ini mencirikan seorang guru Aqidah Akhlak selain mampu menguasai ilmu dalam bidangnya, guru juga harus memiliki kepribadian yang taat agama juga sebagai pengayom, hingga siswa merasa nyaman bersama gurunya dan yakin serta percaya. Dari

¹⁰ Hary Priatna Sanusi, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Nuansa Religius Di Sekolah”. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim. Vol. 11. No. 2. 2012, hal. 147-148

kepercayaan ini pada akhirnya siswa akan menimbulkan rasa ingin untuk lebih mendekat dan meneladaninya.

3. Tanggung Jawab dan Tugas Guru Aqidah Akhlak

a. Tanggung Jawab Guru Aqidah Akhlak

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di dalam pribadi setiap manusia, supaya menjadi manusia yang memiliki kepribadian baik.¹¹ Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan tercipta nilai-nilai baru.¹² Tanggung jawab pendidik agama Islam sebagai berikut:

- 1) Memberikan ilmu pengetahuan Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam sanubari anak
- 3) Membimbing siswa agar taat beragama
- 4) Mendidik anak supaya baik budi pekertinya.¹³

b. Tugas Guru Aqidah Akhlak

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu

¹¹ Nurhadi dan Muhammad Irhamuddin Harahap, *Konsep Tanggung Jawab Pendidik dalam Islam*, (Pekan Baru : Guepedia, 2020), hal. 17

¹² Siti Rukhayati, *Strategi Guru Pai dalam Membina Karakter Siswa Smk Al Falah Salatiga...*, hal. 17

¹³ Nurhadi dan Muhammad Irhamuddin Harahap, *Konsep Tanggung Jawab Pendidik dalam Islam...*, hal. 31

pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan anak didik.¹⁴

Al-Ghazali menjelaskan tugas dan kewajiban seorang guru dalam kitab “*Ihya Ulumuddin*” *Mizan Al Amal*”, yaitu:

- 1) Mengikuti jejak Rasulullah saw dalam tugas dan kewajiban. Adapun syarat seorang guru, maka ia layak menjadi ganti Rasulullah saw, dialah sebenar- benarnya ‘ Alim (berilmu, intelektulen). Tetapi tidak pula tiap-tiap orang yang alim itu layak menempati kedudukan sebagai Rasulullah. al-Ghazali berpendapat seorang guru hendaknya mengikuti ajaran Rasulullah saw, maka ia tidak mencari upah, balas jasa dan ucapan terimakasih dalam mengajar ilmu pengetahuan, tetapi maksud mengajar adalah mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
- 2) Memberi kasih sayang terhadap anak didik. Memberi kasih sayang kepada murid-murid dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.” Dengan demikian seorang guru seharusnya menjadi pengganti dan wakil kedua orang tua anak didiknya, yaitu mencintai anak didiknya seperti memikirkan keadaan anaknya. Jadi, hubungan

¹⁴ Buna’i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), hal. 211

psikologis antara kedua orang tua dengan anaknya, seperti hubungan naluriah antara kedua orang tua dengan anaknya, sehingga hubungan timbal balik yang harmonis tersebut akan berpengaruh positif ke dalam proses pendidikan dan pengajaran.

- 3) Menjadi teladan bagi anak didiknya. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataanya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak”.
4) Menjaga kode etik guru Seorang guru yang memegang salah satu mata pelajaran, sebaiknya jangan menjelek-jelekan mata pelajaran lainnya di hadapan muridnya.”¹⁵

Adapun tugas guru Aqidah Akhlak dalam pembinaan akhlak untuk membina siswa agar menjadi manusia yang memiliki akhlak sebagai seorang muslim, maka guru Aqidah Akhlak melaksanakan berbagai upaya secara sistemik, kontinu dan berkesinambungan seperti:

- 1) Menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, sehingga nantinya akan membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sejak dini.
- 2) Memberikan suri teladan atau contoh perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengadakan kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar Islam.

¹⁵ Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya' Ulumuddin Terj dari Mukhtashar Ihya'Ulumuddin Karya al-Ghazali* (Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah, Cet: 1), h.35

- 4) Mengadakan pembinaan keagamaan seperti tatacara shalat, wudhu, tayamum, berdoa, berzikir, shalat jamaah dan lain-lain.
- 5) Memberi teguran secara lisan dan tulisan kepada peserta didik apabila ada yang berbuat yang mencerminkan akhlaq yang buruk.
- 6) Memberikan arahan dan motivasi tentang pentingnya melakukan berbagai kewajiban seorang hamba kepada Allah seperti puasa, zakat, berdoa, shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator dari keberhasilan seorang guru dalam membina akhlak peserta didiknya yaitu :

- 1) Peserta didik bersemangat dalam beribadah kepada Allah seperti shalat, puasa, berzikir, berdo'a dan lain-lain.
- 2) Peserta didik mampu membaca al Quran dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahaminya.
- 3) Peserta didik terbiasa berkepribadian muslim (berakhlaq mulia)
- 4) Peserta didik mampu memahami tarikh Islam.
- 5) Peserta didik menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah

¹⁶ Sawalludin, *Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Nurul Khoiriyah Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo*, Skripsi: Program Studi PAI UIN SULTAN THAHA SAIFUDIN JAMBI, 2019, hal 33-34
<http://repository.uinjambi.ac.id/2138/1/TP> diakses 16 Desember 2021

disebutkan. Menurut Roestiyah N.K, bahwa guru dalam mendidik anak bertugas untuk:

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara kita pancasila.
- 3) Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai Undang-undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- 4) Sebagai perantara dalam belajar.
- 5) Guru adalah seorang pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan.
- 6) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- 7) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal.
- 8) Guru sebagai administrator dan manajer.
- 9) Guru sebagai perencana kurikulum.
- 10) Guru sebagai pemimpin.
- 11) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.¹⁷

4. Peran Guru Aqidah Akhlak

Guru memiliki banyak sekali peranan yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan siswa. Al-Rasyidin dan Samsul Nizar mengatakan bahwa menurut al-Ghazali, guru adalah orang yang berusaha

¹⁷ *Ibid*, hal. 212-213

membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya.¹⁸ Tugas ini didasarkan pada pandangan bahwa, manusia merupakan makhluk yang paling mulia. Kesempurnaan manusia terletak pada kesucian hatinya. Untuk itu, guru dalam perspektif Islam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek *Tazkiyah an-nafs*.

Dari penjelasan tersebut guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, guru harus bisa membuat siswa mau untuk belajar. Peran guru adalah segala bentuk ikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar. Peran guru juga bisa merujuk pada tugas guru yang telah disampaikan dalam pengertian diatas, seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik, dll.¹⁹ Al-Ghazali mempergunakan istilah pendidikan dengan berbagai kata seperti *al-Muallimin* (guru), *al-Mudarris* (pengajar), dan *al-Walid* (orang tua) yakni yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Peran guru dalam pendidikan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan siswa

¹⁸ Al- Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputra Pers, 2005), h. 88

¹⁹ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi Kbm di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten 3M Media Karya Serang, 2020), hal. 8

- b. Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar-mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- d. Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun pendidik.
- e. Manusia sumber, yakni ketika guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan siswa, baik berupa pengetahuan (kognitif), ketrampilan (afektif), maupun sikap (psikomotorik).²⁰

B. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak menurut bahasa (Etimonologi) berarti wujud dari bentuk jamak khuluq yang memiliki arti budi pekerti, tingkah laku, perangai, tabi'at, akhlak serupa dengan kesusilaan, sopan santun.. Sedangkan secara istilah menurut Al Ghazali akhlak ialah watak yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya dalam melaksanakan perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran serta pertimbangan.²¹ Tetapi sikap yang lahir dari dirinya perilaku yang baik dan terpuji, mulai dari segi akal dan syara' disebut akhlak yang baik, namun jika yang lahir dari dirinya perbuatan tercela, maka perilaku itu disebut akhlak tercela atau buruk.

²⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Lpppi, 2016), hal. 60

²¹ Afidiah Nur Ainun, dkk, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islam*, (Lampung: Cv. Iqra', 2018), hal, 90-91

Akhlak yang dimaksud disini ialah perbuatan dalam kegiatan sehari-hari, serta membangun akhlak baik ialah menerapkan semua amal usaha atau perbuatan yang jujur amanah serta tablig dan cerdas, sebab perwujudan dari akhlak mulia akan membawa dampak setiap individu dalam kegiatannya dengan jalan yang lurus, yakni ikhlas dalam beramal serta ikhsan, sehubungan dengan itu juga mampu menjauhkan dari sifat riya', sombong, fasad, fakhsya dan mungkar. Akibat dari penerapan sifat ini akan membawa kesejahteraan bersama, perdamaian, ketentraman serta ketenangan dalam hidup.²²

2. Jenis- jenis Akhlak

Adapun jenis-jenis akhlak dibagi menjadi dua bagian berdasarkan sifatnya yaitu *akhlak al-karimah* (akhlak yang mulia) dan *akhlak Madzmumah* (akhlak tercela).

a. Akhlakul Karimah (akhlak mulia)

- 1) *Asy Syajaa'ah* (keberanian), artinya keadaan jiwa untuk mengendalikan amarah seseorang.
- 2) *Al Karam* (pemurah), artinya membelanjakan harta yang bawa kemnfaatan besar, ataupun besar kepentinganya ataupun membagikan harta buat kebaikan serta kebatian.
- 3) *Al Adl* (Adil), artinya membagikan hak kepada yang berhak tanpa membeda-bedakan antara orang-orang yang berhak itu.

²² *Ibid*, hal. 95-96

- 4) *Al Iffah* (menjaga kehormatan), artinya memelihara diri dari seluruh perbuatan ataupun tingkah laku yang tidak boleh dikerjakan baik lewat tangan, lisan ataupun dengan syahwatnya.
- 5) *Ash Shidqu* (jujur atau benar), artinya sesuainya suatu dengan realitas baik berbentuk perkataan, perilaku, maupun perbuatan.
- 6) *Al Amanah* (dapat dipercaya), artinya mengembalikan sesuatu yang dititipkan oleh seorang kepadanya.
- 7) *Ash Shabru* (sabar), artinya meneguhkan diri dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, menahannya dari perbuatan maksiat dan menjaganya dari perasaan serta perilaku marah dalam mengalami takdir Allah.
- 8) *Al Hilmi* (lapang hati), artinya melemahnya kekuatan marah serta lebih mengedepankan logika. Watak ilmu itu dipunyai dengan memforsir diri buat berlapang hati ataupun menahan marah.
- 9) *Al Afwu* (pemaaf), artinya berikan maaf ataupun ampunan terhadap orang yang bersalah tanpa diiringi rasa benci ataupun sakit hati, dan tidak memiliki niat untuk membalas kesalahannya.
- 10) *Az Zuhd* (zuhud), artinya tidak sangat bergembira atas sesuatu yang dikuasai dan diperoleh, serta tidak putus asa terhadap sesuatu yang terlepas.
- 11) *At Tawaddu'* (rendah hati) artinya, sesuatu perilaku dimana seseorang mempunyai kelebihan atas kepemilikan modal, bakat

ataupun kemampuannya tetapi tidak menojolkan dihadapan orang lain.²³

12) Berbakti kepada orang tua artinya, suatu wujud keharusan yang jadi kewajiban untuk anak buat menunjukkan akhlak yang mulia kepada kedua orang tua, menuruti perintahnya sepanjang masih dalam taat yang baik (tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, tidak menyalah-nyalakan keberadaannya, mendoakanya, serta senantiasa berbuat kebaikan kepadanya.

13) Sopan terhadap guru artinya, bersikap hormat kepada guru, berbicara dengan baik dan santun.

14) Tolong menolong artinya, sikap saling membantu dalam kebaikan terhadap teman, saudara muslim.

b. Akhlak Madmumah (akhlak tercela)

Akhlakul madzmumah yakni akhlak tidak terpuji (tercela) yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dan sudah menjadi karakternya, bukan karena keterpaksaan maupun ketidaksengajaan. Adapun macam-macam akhlakul madzmumah (akhlak tercela) yaitu sebagai berikut:

- 1) *Anaaniyah* (egoistis), ialah suka mementingkan diri sendiri tanpa mencermati kepentingan orang lain.
- 2) *Al Baghyu* (lacur), ialah watak jahat yang berhubungan dengan intim serta dicapai lewat jalur yang tidak seharusnya.

²³ Raras Huraerah, *Repail*, (Jakarta: JAL Publishing, 2019), hal 44-46

- 3) *Al Bukhlu* (bakil ataupun kikir), ialah watak kurang baik yang didasarkan pada keengganan membagikan miliknya pada orang yang memerlukan.
- 4) *Al Kidzbu* (dusta), ialah watak tecela yang didasarkan pada ketiadaan watak amanah serta kejujuran. Dusta berarti tidak bisa dipercaya dalam perihal perilaku (tindakan) ataupun perkataan.
- 5) *Al Khiyaanah* (khianat), ialah tidak bisa dipercaya sebab kelicikan serta berbelit dalam bersumpah, khianat berarti melaksanakan sumpah palsu ataupun berikan keterangan yang dusta.
- 6) *Azzh Zhulmu* (aniaya ataupun zhalim), ialah meletakkan suatu bukan pada tempatnya, ataupun kurangi hak yang sepatutnya diberikan.
- 7) *Al Jubnu* (pengecut), ialah mengundurkan diri(menghindar) dari perkara positif(baik) saat sebelum mencari jalan.
- 8) *At Fawaahisy* (perbuatan keji), ialah seluruh perbuatan tercela yang berlawanan dengan syariat. Misalnya: penyimpangan seks, sihir, serta sebagainya.
- 9) *At Ghadhab* (pemarah), ialah watak mengumbar nafsu(emosi) secara kelewatan tanpa memperhitungkan kenyataan perkara yang dialami.

- 10) *Al Ghasysyu* (menipu timbangan), ialah membagikan timbangan kepada orang lain secara tidak jujur. Watak jahat ini berlaku pada jual beli yang memakai timbangan.
- 11) *Al Ghfibah* (menggunjing), ialah membicarakan keburukan orang lain, sekalipun yang dibicarakan itu cocok dengan realitas. Jika yang dibicarakan itu tidak cocok dengan realitas yang diucap disebut dengan dusta.
- 12) *Al Ghinaa* (merasa kaya), maksudnya perasaan diri yang melaporkan kalau dirinya telah kaya, lumayan, sehingga tidak memerlukan orang lain.
- 13) *Al Ghuruur* (memperdaya), ialah mengelabui orang lain terhadap apa yang dikerjakan sehingga ia terkecoh. Misalnya diperdayakan oleh ilmu yang ditunjukkan.
- 14) *Hayaatud Dunya* (kehidupan duniawi), maksudnya begitu menyayangi kehidupan duniawi yang fana dengan seluruh jenisnya, sampai melupakan ibadah.
- 15) *Hasad* (dengki), ialah membenci nikmat Allah yang dianugerahkan kepada orang lain, dengan iktikad supaya nikmat itu lenyap dari padanya.²⁴

3. Dasar- Dasar Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang menyangkut dasar-dasar moral dan keutamaan perilaku, budi pekerti yang harus

²⁴ *Ibid*, hal. 49-51

dimiliki dan menjadikan sebuah kebiasaan bagi seseorang. Tujuan dari pendidikan akhlak ini ialah dapat membentuk dinding religius yang berakar pada hati manusia. benteng tersebut mampu memisahkan anak dari sifat atau perilaku negatif, kebiasaan berdosa, dan adat istiadat yang bertentangan.²⁵ Adapun dasar-dasar pendidikan akhlak yaitu sebagai berikut:

a. Dasar religious

Dasar merupakan landasan yang harus dimiliki seseorang dan dapat menjadi pondasi atau benteng. Juga halnya dasar pendidikan akhlak sesuai dengan dasar religious. Dengan berdasarkan pada pedoman keduanya yang baik dan sejahtera didunia sampai akhirat. Dalam al-Quran dijelaskan tentang pentingnya pendidikan akhlak sebagai berikut:

Dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu golongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang beruntung". (QS Ali Imran: 104)*²⁶

Dalam Al-Quran surat Al Qalam ayat 4:

²⁵ Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam*, (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 6-7

²⁶ Nashih Nashrullah, "Makna Kata di Antara Kamu Dalam Surat Ali Imran 104" dalam <https://republika.co.id/berita/qhe3sf320/makna-kata-di-antara-kamu-dalam-surat-ali-imran-104>, diakses 12 April 2021

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang baik." (QS Al-Qalam [68]: 4)²⁷

Berdasarkan ayat-ayat diatas, bahwasanya terdapat suri tauladan yang baik terdapat pada diri Rasulullah SAW, yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur sebagai panutan umat manusia. Sedangkan hadits rasulullah yang menjadi dasar pendidikan akhlak sebagai berikut

Artinya: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia (hadist riwayat Ahmad). Dan pada hadis yang lain rasulullah saw bersabda yang artinya: tidak ada yang paling berat timbangan (amal) melebihi akhlak mulia (hadis riwayat Tirmidzi). Sementara pada hadis yang lain juga rasulullah saw bersabda: artinya: sesungguhnya diantara orang paling aku cintai diantar kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya. (hadis riwayat Tirmidzi). dan pada hadis yang lain rasulullah saw bersabda: artinya: sesungguhnya seorang hamba akhlak baik dapat mencapai derajat yang agung dan tempat tinggal yang mulia, kendati amal ibadahnya ringan. (hadis riwayat Tabrani).²⁸

b. Dasar konstitusi

Sebagai warga Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 Negara berdasarkan Ketuhanan Yang

²⁷ Nashin Nashrullah, "Tafsir Surat Al-Qalam Ayat 4 Menurut Imam Al-Mawardi" dalam <https://republika.co.id/berita/qdtvya320/tafsir-surat-alqalam-ayat-4-menurut-imam-almawardi>, diakses 12 April 2021

²⁸ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*, (Medan : CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hal. 38-39

Maha Esa dan kemanusiaan yang adil dan beradap. Maka Undang-undang mengatur pemerintah sebagai penyelenggara Negara untuk memelihara budi pekerti rakyat yang luhur. Warga Negara Republik Indonesia yang berketuhanan Yang Maha Esa hendaknya membina dan memelihara moral dan budi pekerti masyarakat yang luhur, bila masyarakat memiliki moral dan budi pekerti yang baik timbullah rasa saling hormat menghormati saying menyayangi sesama warga Negara sehingga terwujudnya kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberikan arah bagi segala aktifitas yang dilakukan. Adapun tujuan pendidikan akhlak sama halnya dengan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam islam.²⁹

4. Langkah-langkah dalam Pembinaan Akhlakul Karimah

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “*bina*” yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum

²⁹ *Ibid*, hal. 40

pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Pembinaan adalah sebuah definisi yang dianggap penting sebagian pembinaan sangat menentukan kesinambungan tujuan yang akan dicapai. Pembinaan adalah suatu proses hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal tumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu. Pembinaan juga merupakan suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memlihara, pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan dan mengembangkannya.³⁰

1) Tujuan Pembinaan Akhlak

Menurut Mahmud pembinaan akhlak mempunyai tujuan diantaranya sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal shaleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah.
- b) Mempersiapkan insan beriman dan soleh yang menjalni kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa

³⁰ Nyoman Subagia, *Pendidikan Karakter*, (Bali : Nilacakra, 2021), hal. 14-15

yang di perintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan.

- c) Mempersiapkan insan yang beriman dan soleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesame, baik dengan non-muslim maupun muslim. Maupun bergaul dengan orang-orang yang ada disekelilingnya dengan mencari ridho Allah yaitu mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya.
- d) Mempersiapkan insan beriman dan soleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraanya sesame muslim dan selalu memberi hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan memberi hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecuali oleh celaan orang khasad selama dia berada di jalan yang benar.
- e) Mempersiapkan insan beriman dan soleh yang merasa bahwa dia bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bangsa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.
- f) Mempersipkan insan beriman dan soleh yang merasa bangga terhadap loyalitasnya kepada agama Islam, dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi.

Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syariat Islam.³¹

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari pembinaan akhlak adalah untuk mewujudkan masyarakat yang beriman senantiasa berjalan diatas kebenaran. Masyarakat yang konsisten dengan nilai-nilai keadilan dan kebaikan. Disamping itu juga untuk menciptakan masyarakat yang berwawasan demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandasan pada nilai-nilai social.

b. Langkah-langkah Pembinaan

Dalam pembinaan akhlak mempunyai langkah-langkah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membimbing anak mengarah akhlak yang luhur sehingga terbentuk anak shaleh pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, ialah memberi teladan, memelihara serta menyesuaikan anak cocok perintah agama.
- 2) Berikan teladan artinya supaya para orangtua ataupun pendidik terlebih dulu menjadikan dirinya selaku panutan untuk anak-anaknya. Untuk penuhi perihal itu, bagaimanapun para orangtua

³¹ Aan Afriyawan, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Membina Akhlak Siswa*, (Salatiga : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), 45-46

ataupun pendidik harus terlebih dulu menguasai serta mengamalkan ajaran agama³²

C. Tinjauan Tentang Siswa

1. Pengertian Siswa

Menurut Hurlock siswa adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangannya siswa dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Paradigma pendidikan islam, siswa merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.³³

2. Hakikat Siswa

³² Ahmad Alwi Fambudi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019). hal 43-46

³³ Nora Agustina, *Perkembangan Siswa*, (Yogyakarta : Cv Budi Utama, 2018), hal. 13

Ada beberapa pandangan mengenai hakikat siswa menurut Sardiman. Kajian mengenai hakikat siswa dapat dilihat yaitu sebagai berikut:

- a. Pandangan psikoanalitik melihat siswa sebagai insan digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat instingtif.
- b. Pandangan humanistik melihat siswa sebagai insan yang baik dan memiliki dorongan untuk mengarahkan dirinya ke tujuan-tujuan positif.
- c. Pandangan nertalistik melihat siswa sebagai insan yang tidak dapat dikatakan ini dan itu.
- d. Pandangan behavioristic melihat siswa sebagai manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif, dimana tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang bersumber atau memiliki kekuatan dari luar.³⁴

Dengan demikian siswa adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.³⁵

3. Tugas dan Tanggung Jawab Siswa

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka setiap siswa hendaknya, senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut Al-Ghaali mengungkapkan tugas siswa antara lain:

³⁴ *Ibid*, hal. 15

³⁵ M. Ramli, "*Hakikat Pendidik Dan Siswa*". Jurnal Tarbiyah Islamiyah. Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2015, hal. 68

- a. Mensucikan diri dari akhlak dan sifat tercela.
- b. Keikhlasan menjadi seorang murid untuk belajar kepada seorang guru.
- c. Memiliki tanggung jawab untuk berkonsentrasi, serius dalam belajar.
- d. Tidak memiliki sifat sombong kepada guru dan ilmu.
- e. Tidak mempelajari suatu ilmu secara keseluruhan sekaligus, melainkan memperhatikan sistematis mulai dari yang mudah.
- f. Mempelajari ilmu disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat, tahap perkembangan murid.
- g. Mengetahui kedudukan ilmu terhadap tujuan agar tidak mendahulukan ilmu yang tidak penting atas ilmu yang penting.³⁶

Kesemua hal diatas cukup penting untuk disadari oleh setiap siswa, sekaligus dijadikan sebagai pegangan dalam menuntut ilmu. Di samping berbagai pendekatan tersebut, siswa hendaknya memiliki kesiapan dan kesediaan untuk belajar dengan tekun, baik secara fisik maupun mental. Dengan kesiapan dan kesediaan fisik dan psikis, maka aktivitas kependidikan yang diikuti akan terlaksana secara efektif-efisien.³⁷

D. Tinjauan Tentang Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan. Khususnya dalam

³⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan : Lpppi, 2006), hal. 77

³⁷ *Ibid*, hal. 78

memajukan peradaban bangsa yang bermatahat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.³⁸

Pengertian guru dari bahasa jawa yaitu di gugu dan ditiru. Guru merupakan pusat figuran bagi para siswanya. Bentuk capaian siswa dapat dilihat dari kinerja guru. Guru yang baik adalah guru yang tidak hanya mentransferkan ilmu kepada siswa melainkan guru juga berperan sebagai pendidik yang memanusiakan manusia.³⁹ Guru mempunyai banyak sekali peranan yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan siswa. Memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, guru harus bisa membuat siswa mau untuk belajar. Peran guru adalah segala bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar. peran guru juga bisa merujuk pada tugas guru yang telah disampaikan dalam pengertian diatas, seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik, dll.

Menurut Prey Kat menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang mengasai bahan yang diajarkan.⁴⁰

³⁸ Ahmad Alwi Fambudi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa SMK Islam I Durenan Trenggalek...*, hal. 42

³⁹ Fahmi Gunawan, *Senarai Penelitian Pendidikan, Hukum, dan Ekonomi di Sulawesi Tenggara*, (Yogyakarta : 2018, Cv Budi Utama), hal. 96

⁴⁰ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran*, (Banten : 3M Media Karya Serang, 2020), hal. 8-9

Jadi, tugas guru Aqidah Akhlak adalah membina dan mendidik siswanya melalui pendidikan agama Islam yang dapat membina dan mendidik siswa dan mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari. maka dapat dikatakan peran guru itu bersifat ganda yaitu sebagai pengajar dan sebagai pendidik. Untuk menjalankan peran tersebut guru harus memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia serta harus terampil dalam membina dan membentuk akhlak siswa.⁴¹

Seseorang guru Aqidah Akhlak wajib bisa memahami akhlak anak didik yang dibimbingnya. Dengan demikian, guru agama diharapkan sanggup lebih luwes serta bijaksana dalam mengantarkan pelajaran yang diperuntukan kepada siswa-siswinya. Oleh sebab itu guru agama wajib mempunyai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan upaya guru agama dalam membina akhlakul karimah siswa ialah dengan menggunakan metode pembinaan akhlak menurut Islam dapat dilakukan dengan melalui beberapa cara antara lain :

1. Melalui proses belajar mengajar

Membentuk akhlak siswa, guru agama berupaya lewat aktivitas belajar mengajar ialah mengantarkan ilmu agama khususnya modul agama kepada siswa anak muda, dengan tujuan supaya siswa bisa mempunyai pengetahuan agama yang luas serta dengan terdapatnya ilmu pengetahuan tersebut siswa diharapkan dapat mengamalkan serta menghayati dalam kehidupannya, sehingga siswa hendak mempunyai akhlakul karimah dan

⁴¹ Fahmi Gunawan, *Senarai Penelitian Pendidikan, Hukum, dan Ekonomi di Sulawesi Tenggara...*, hal. 97

bermanfaat untuk kehidupannya nanti di masa yang hendak tiba⁴². Dalam melaksanakan aktivitas mengajar ini guru juga mempergunakan metode-metode yang sesuai dalam membentuk akhlak siswa ialah:

a. Tata cara keteladanan(*uswah al- hasanah*)

Teladan merupakan sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka.

b. Membagikan penafsiran serta nasihat- nasihat (mauidzah)

Mauidzah berarti nasehat. Tata cara ini wajib memiliki 3 faktor, ialah: a.) penjelasan tentang kebaikan serta kebenaran yang harus dicoba oleh seorang, dalam perihal ini misalnya tentang sopan santun, keharusan berjama'ah ataupun kerajinan dalam beramal; b.) motivasi melaksanakan kebajikan; c.) peringatan tentang dosa ataupun bahaya yang bakal timbul dari terdapatnya larangan, untuk dirinya sendiri, ataupun orang lain.

c. Mendidik lewat ibrah(mengambil pelajaran)

Ibrah berarti merenungkan serta memikirkan serta dalam makna umumnya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap kejadian. Tujuan psikologis dari al- ibrah merupakan membawakan manusia kepada kepuasan pikir tentang masalah agama yang bisa

⁴² Ahmad Alwi Fambudi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 43

menggerakkan, mendidik, ataupun menaikkan perasaan keagamaan. Ada pula pengambilan ibrah dapat dicoba lewat kisah- kisah teladan, fenomena alam ataupun peristiwa- peristiwa yang terjalin, baik pada waktu kemudian ataupun masa saat ini.

d. Tata cara cerita qur'ani serta nabawi

Tata cara cerita memiliki makna dalam mengantarkan modul pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang gimana terbentuknya perihal yang baik yang sesungguhnya terjalin maupun cuma rekaan saja. Oleh sebab itu Islam selaku agama yang berpedoman pada Al- Qur'an serta hadits menepis image cuma cerita bohong, sebab Islam senantiasa bersumber dari dua sumber yang bisa dipercaya, sehingga cerita yang disodorkan terjamin keshahihan serta keabsahannya.

e. Tata cara larangan serta hukuman

Hukuman ialah tata cara terburuk, namun dalam keadaan tertentu wajib digunakan. Hukuman baru digunakan apabila metode lain tidak sukses guna buat membetulkan siswa. Oleh karena itu terdapat sebagian perihal yang wajib diperhatikan pendidik dalam memakai hukuman. Tujuan hukuman adalah untuk membetulkan siswa yang melaksanakan kesalahan, bukan untuk balas dendam serta hukuman wajib disesuaikan dengan jenis kesalahan.

2. Melalui Kegiatan Bimbingan

Salah satu tugas guru akidah akhlak merupakan membimbing siswa, artinya guru akidah akhlak wajib membimbing siswa untuk meningkatkan kemampuan yang terdapat dalam diri siswa, sehingga dirinya mampu membebaskan dari ketergantungan kepada orang lain dengan tenaganya sendirian sehingga siswa mempunyai karakter yang cocok dengan ajaran agama Islam. Sebaliknya buat membentuk akhlakul karimah, guru agama berupaya membimbing melalui aktivitas tutorial tidak hanya mengajar, sebab pembelajaran Agama Islam tidak cuma buat dikenal saja, melainkan pula wajib diamalkan serta dihayati. Buat mendapatkan pengalaman tersebut dibutuhkan terdapatnya dorongan dari pembimbing ialah guru akidah akhlak.

Ada pula wujud bimbingan yang dapat dilaksanakan berbentuk aktivitas ekstrakurikuler pula dapat berbentuk bimbingan kelas. Hingga dengan terdapatnya bimbingan tersebut diharapkan sanggup menjadikan siswa yang berakhlakul karimah. Didalam melaksanakan bimbingan ini guru akidah akhlak harus memakai tata cara buat membentuk akhlak, ialah:

a. Latihan dan Pembiasaan

Pembiasaan sesungguhnya berisikan pengalaman apa yang dibiasakan. Yang dibiasakan merupakan suatu yang diamalkan oleh sebab itu penjelasan tentang pembiasaan senantiasa jadi satu dengan

penjelasan tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah dikenal.⁴³

Pembiasaan bisa dimaksud sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan sangat efisien bila penerapannya dicoba terhadap partisipan didik dalam menanamkan nilai- nilai moral ke dalam jiwa partisipan didik. Nilai- nilai yang tertanam dalam dirinya ini setelah itu hendak termanifestasikan dalam kehidupannya sejak dia mulai melangkah di umur remaja hingga dewasa.⁴⁴

Dengan pembiasaan sikap yang didasarkan pada nilai islami ialah pembuka jalur ke arah pembuatan akhlak yang mulia (akhlakul karimah) dengan bentuk sifat- sifat yang terpuji seperti keikhlasan, kesabaran, suka menolong serta sebagainya. Oleh karena itu sebaiknya tiap guru menyadari kalau dalam pembuatan akhlak sangat dibutuhkan pembinaan serta latihan yang sesuai, serasi dengan pertumbuhan jiwanya. Dari pembiasaan, latihan akhlak yang baik ialah benteng yang kuat untuk siswa dalam menjaga akhlaknya ditengah pergaulan warga. Latihan serta pembiasaan ini pada kesimpulannya hendak jadi akhlak yang terpatrit dalam diri serta jadi bagian yang tidak terpisahkan.

⁴³ *Ibid*, hal. 44-46

⁴⁴ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Cv Budi Utama, 2018), hal.

b. Pengamalan

Dengan tata cara pengamalan nilai islami untuk siswa lebih instan, sebab terdapatnya tata cara ini siswa sempat mengalaminya dengan sendirinya sehingga memiliki kreatifitas dalam mengalami permasalahan realitas hidup buat mempertebal imannya. Sebagaimana yang sudah kita tahu kalau masa anak muda ini penuh dengan goncangan jiwa yang bisa membuat siswa reamja melanggar nilai-nilai agama seandainya tidak terdapat guru agama ataupun orangtua yang memusatkan siswa kearah yang diridhoi oleh Allah SWT lewat pengamalan nilai-nilai Islam ataupun ajaran agama Islam.

Demikian tata cara yang sesuai buat menolong aktivitas pembimbingan dalam membentuk akhlak siswa. Sebaliknya akhlak siswa yang dibina oleh guru agama dalam aktivitas ini meliputi tanggung jawab, kebersihan, disiplin, menaati peraturan, toleransi, tawakal kepada Allah SWT serta sopan santun.

Dengan menyadari peranannya selaku pendidik hingga seseorang guru akidah akhlak bisa berperan selaku pendidik yang sesungguhnya, baik dari segi sikap (karakter) ataupun dari segi keilmuan yang dimilikinya perihal ini hendak dengan gampang diterima, dicontoh serta diteladani oleh siswa, ataupun dengan kata lain pembelajaran hendak sukses apabila ajaran agama itu hidup serta

tercermin dalam individu guru agama. Sehingga tujuan buat membentuk individu anak saleh bisa terwujud.⁴⁵

E. Tinjauan Tentang Bentuk Capaian Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa

Pembinaan akhlakul karimah siswa merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama islam kepada anak didik, untuk mencapai bentuk capaian peran guru pai dalam membina akhlakul karimah siswa dibutuhkan sebuah strategi. Strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan akhlakul karimah siswa. Strategi guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa pada dasarnya nanti juga sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak itu sendiri. Terlebih apabila pengaruh terhadap tingkat kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai moral, baik yang ada dalam lembaga maupun diluar lembaga, baik yang bersifat formal maupun non formal.⁴⁶

Strategi guru pendidikan agama islam dalam proses pembinaan akhlakul karimah bertujuan untuk menarik minat belajar siswa, dan untuk membentuk suasana belajar yang tidak menjenuhkan dan monoton sehingga kelancaran dan bentuk capaian dalam pembinaan akhlakul karimah siswa dapat semaksimal mungkin berhasil dengan baik. Tanpa adanya strategi guru

⁴⁵ Ahmad Alwi Fambudi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek...*, hal. 46-48

⁴⁶ Achmad Dimiyati, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Smp Negeri 1 Pandaan*, Edisi 1, Januari 2020, hal. 2-3

pendidikan agama islam tentu proses pembinaan akhlakul karimah siswa tidak dapat berjalan dengan maksimal. Strategi yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, selain menggunakan metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan dan memberi teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru pendidikan agama islam untuk memberikan keteladan atau contoh yang baik dan membiasakan bersikap baik pula.⁴⁷

Oleh karena itu, strategi guru pendidikan agama islam sangat diperlukan untuk mencapai tujuan bentuk capaian peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa, agar berhasil menjadi anak yang sholeh dan berprestasi yang diharapkan memiliki akhlak yang mulia..

F. Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Sekolah adalah lingkungan kedua bagi pembinaan akhlakul karimah setelah lingkungan keluarga. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab guru, khususnya guru pendidikan agama Islam untuk membina akhlakul karimah siswa agar tujuan pendidikan Islam tercapai. Oleh sebab itu, dalam pembinaan akhlakul karimah harus mendapat petunjuk dan nasihat yang terus menerus agar dapat meresap dalam hati, dan dapat diterapkan dengan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

⁴⁷ Ibid, hal 4-6

Pembinaan akhlakul karimah siswa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembinaanya, menurut Nata berikut beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlakul karimah siswa, diantaranya adalah:

1. Menurut aliran natifisme bahwa faktor yang paling mempengaruhi terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik, maka dapat dikatakan aliran ini tampak kurang menghargai peranan pembinaan dan pendidikan.
2. Menurut aliran empirisme faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan social, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik. Aliran ini tampak begitu lebih percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.
3. Menurut aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan social. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif

melalui berbagai metode. Aliran ini tampak sesuai dengan ajaran Islam.

Hal ini dapat dipahami berdasarkan ayat dan hadis di bawah ini.⁴⁸

Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : " Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, pengelihatn, dan hatu nurani, agar kamu bersyukur."⁴⁹

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk di didik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari, potensi tersebut harus disukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

Berdasarkan pengertian diatas faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlakul karimah pada siswa ada dua hal yaitu faktor dari dalam (potensi fisik, intelektual, dan hati yang dibawa sejak lahir). Dan faktor dari luar yaitu kedua orang tua, guru, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerjasama yang baik antara ketiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) yang diajarkan akan terbentuk pada diri siswa. Inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah insanul Kamil atau manusia seutuhnya.

⁴⁸Aan Afriyawan, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Membina Akhlak Siswa...*, hal. 50-53

⁴⁹https://www.marja.id/quran/016_an-nahl/ayat_78/, diakses 12 April 2021

G. Penelitian Terdahulu

Peneliti banyak memperoleh referensi, kajian, serta sumber data dari berbagai pihak. Diantaranya dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan judul peneliti:

1. Skripsi dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Beringin Ratu 1 Serupa Indah Kabupaten Kanan". Tahun 2018 ini ditulis Nurmaya IAIN Metro.⁵⁰

Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Beringin Ratu 1 Serupa Indah Kabupaten Way Kanan, metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak serta faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dialami oleh guru dalam membina akhlak siswa.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa SMP Beringin Ratu 1 Serupa Indah Kabupaten Way Kanan. Metode pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dianalisis dan diambil kesimpulan. Hasil penelitian meliputi peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa dikategorikan sudah baik pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan disekolah menerapkan metode keteladanan, nasehat dan pengawasan bagi siswa, upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa yaitu, memberikan

⁵⁰ Nurmaya, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Beringin Ratu 1 Serupa Indah Kabupaten Way Kanan*, (Metro : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

bimbingan kepada siswa, melakukan absensi untuk shalat berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan membiasakan siswa shalat dhuha. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa yaitu, fasilitas, pendidik, sarana prasarana, dan siswa mudah dinasehati. Faktor penghambat dalam membina akhlak siswa yaitu, siswa sulit dinasehati dan kurangnya dukungan dari orangtua.

2. Skripsi dengan judul " Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Semarang". Tahun 2019 ditulis oleh Miss Fuseyah Navae.⁵¹

Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab permasalahan bagaimana peran guru PI dalam membentuk akhlak siswa di SMPN 18 Semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif metode pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah peran guru dalam membentuk akhlak siswa melalui beberapa metode diantaranya pembiasaan dan keteladanan. Peran guru dalam membentuk akhlak siswa sudah baik.

3. Skripsi dengan judul " Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015. Tahun 2015 ditulis oleh Henni Purwaningrum.⁵²

⁵¹ Miss Fuseyah Navae, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Semarang*, (Semarang : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

⁵² Henni Purwaningrum, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Salatiga : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Usaha-usaha guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015, Metode apa saja yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015, Faktor apa saja yang mendukung guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015, Faktor apa saja yang menghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Ngadirejo dilaksanakan secara intensif setiap hari dan setiap minggunya, seperti upaya sholat duhur berjamaah, SPQ (Sekolah Pendidikan Al-Qur'an), Mujahadah. Metode pembinaan akhlak siswa yang dilakukan guru yaitu ceramah, pembiasaan, konseling dan hukuman. Faktor yang mendukung dalam pembinaan akhlak yaitu faktor keluarga ataupun orang tua yang sangat berperan aktif ikut membina akhlak siswa, lingkungan atau masyarakat sekitar sekolah, lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan hal-hal keagamaan, tata tertib sekolah untuk menghambat kenakalan siswa. Faktor yang menghambat pembinaan akhlak, waktunya tidak cukup untuk membina akhlak siswa yang sebanyak itu, terbatasnya pengawasan pihak sekolah,

sikap dan perilaku siswa yang beragam, pergaulan siswa yang tidak dapat dikontrol, kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah, sarana dan prasarana yang kurang mendukung dan maraknya perkembangan informasi jaman sekarang.

4. Skripsi dengan berjudul "Peranan Guru Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 8 Kab. Tangerang. Tahun 2014 ditulis oleh Marlina.⁵³

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kualitas dan peran guru dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 8 Kab. Tangerang tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan penelitian analisis deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, melalui angket, observasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peranan guru dalam pembinaan akhlak yang selama ini diberikan terhadap anak didiknya di SMA Negeri 8 Kab. Tangerang ini berperan positif terhadap perubahan sikap dari anak didiknya. Dari penelitian ini membuktikan bahwa banyak sikap anak didik yang berubah menjadi baik dari beberapa aspek seperti akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap guru, akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap teman, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan karena adanya peranan guru pendidikan agama Islam.

⁵³ Marlina, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMA Negeri 8 Kabupaten Tangerang*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

5. Skripsi dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Swasta Al-Ulum Medan". Tahun 2018 ditulis oleh Rosna Leli Harahap.⁵⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di MTs Swasta Al-Ulum Medan, akhlak siswa di MTs Al-Ulum Medan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di MTs Swasta Al-Ulum Medan. Secara Khusus untuk mengetahui pembinaan akhlak mahmudah yang dilakukan oleh guru PAI di MTs Swasta Al-Ulum Medan terhadap siswa.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTs Swasta Al-Ulum Medan sudah berperan aktif dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap siswa. Hal ini terlihat dari metode-metode yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan keteladanan, teguran, pembiasaan, berpakaian islami, sopan, jadi pemimpin, serta memberi arahan dan motivasi kepada siswa untuk melakukan kewajiban sebagai insan kamil. Akhlak siswa di MTs Swasta Al-Ulum dikategorikan cukup baik.

6. Skripsi dengan judul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo". Tahun 2018 ditulis oleh Nurlela.⁵⁵

⁵⁴ Rosna Leli Harahap, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di Mts Swasta Al-Ulum Medan*, (Medan : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsi dan menganalisis peranan guru PAI dalam membina siswa di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo, mendeskripsikan kondisi obyektif akhlak siswa di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo, untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo.

Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini guru PAI memiliki empat peranan dalam membina akhlakul karimah siswa yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih.

7. Skripsi dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlaqul Karimah Siswa Di SMP Negeri 6 Duampanua Cacabala Kabupaten Pinrang”. Tahun 2018 ditulis oleh Hamdana.⁵⁶

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui mengenai peranan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlaqul Karimah Siswa Di SMP Negeri 6 Duampanua Cacabala Kabupaten Pinrang dan data tentang peranan yang ditempuh oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlakul karimah siswa. Jenis penelitian ini

⁵⁵ Nurlela, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo*, (Lampung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

⁵⁶ Hamdana, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlaqul Karimah Siswa Di SMP Negeri 6 Duampanua Cacabala Kabupaten Pinrang*, (Pare-pare : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik instrument penelitian berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 6 Duampanua Cacabala Kabupaten Pinrang mempunyai kaitan yang sangat erat karena adanya binaan-binaan akhlak dan memberikan contoh suri teladan pada siswa. Sekolah ini menerapkan system point terhadap siswanya, dengan nilai point awal 250 dan akan bertambah atau berkurang sesuai dengan prilaku dan prestasi siswa.

8. Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Akhlak Siswa SMA Negeri 2 Buru Selatan Kelas X Kec. Ambalau Kabupaten Buru Selatan. Tahun 2020 ditulis oleh Robo Lesilawang.⁵⁷

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 2 Baru Selatan Kelas X Kec. Ambalau Kabupaten Buru Selatan dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina Akhlak siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi serta teknik analisis berupa tahap reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membina akhlak siswa dapat dilihat dari empat peran: pertama,

⁵⁷ Robo Resilawang, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Akhlak Siswa SMA Negeri 2 Buru Selatan Kelas X*, (Ambon : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2021)

peran guru sebagai pendidik yakni dengan memberi pengetahuan dan pemahaman tentang akhlak yang baik, kedua, peran guru sebagai penasehat yakni dengan memberikn nasehat agar siswa tidak melakukan perbuatan buruk dilingkungan sekolah, ketiga, peran guru sebagai model/teladan yakni dengan memberikan contoh bagaimana cara bergaul dengan sesame siswa, keempat, peran guru sebagai pembimbing yaitu guru merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

9. Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Islam 1 Blitar. Tahun 2014 ditulis oleh Muhammad Zaim Affan.⁵⁸

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak, pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di SMK Islam 1 Blitar dan untuk mengetahui faktor pendukung serta kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam di SMK Islam 1 Blitar dalam melaksanakan pendidikan agama islam dan pembinaan akhlak siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik data yang dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan

⁵⁸ Muhammad Zaim Affan, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Islam 1 Blitar*, (Malang : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Islam 1 Blitar melakukan berbagai peran yang dipergunakan dalam melangsungkan proses belajar mengajar, diantaranya guru sebagai guru (pendidik), guru sebagai orang tua (pembimbing), dan guru sebagai teman (motivator). Pelaksanaan pembinaan Akhlak di SMK Islam 1 Blitar berada di kelas dan luar kelas. Faktor pendukung, tim keagamaan, pondok pesantren, dan pengurus OSIS. Faktor penghambat kurangnya pengawasan pihak sekolah, fasilitas dan minat siswa.

10. Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjung Jabung Timur. Tahun 2020 ditulis oleh Ahmad Rasyidi.⁵⁹

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana akhlak siswa di sekolah menengah pertama, kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa, dan strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 7 Tanjung Jabung Timur diantaranya: memberi nasihat, membangun pembiasaan, memberikan teladan, menyediakan fasilitas yang mendukung, dan berkomunikasi dengan berbagai pihak, dan permasalahan

⁵⁹ Ahmad Rasyidi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjung Jabung Timur*, (Jambi : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020)

yang dihadapi guru pendidikan agama islam, diantaranya adalah kurangnya kesadaran dari siswa, fasilitas dan sarana yang kurang lengkap, serta pengaruh dari lingkungan pergaulan

Tabel 2.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Identifikasi Penelitian dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian Nurmaya dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Beringin Ratu 1 Serupa Indah Kabupaten Kanan”.	1. peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa dikategorikan sudah baik pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan disekolah menerapkan metode keteladanan, nasehat dan pengawasan bagi siswa 2. upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa yaitu, memberikan bimbingan kepada siswa, melakukan absensi untuk shalat berjamaah, kegiatan ekstrakuler keagamaan, dan membiasakan	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi 3. Sama-sama membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa	Fokus dan lokasi penelitian berbeda 1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMP Beringin Ratu 1 Serupa Indah Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan? 2. Metode apa saja yang digunakan guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak siswa SMP Beringin Ratu 1 Serupa Indah Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan? 3. Apakah faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru dalam pembinaan akhlak siswa SMP Beringin Ratu 1 Serupa Indah Kecamatan Pakuan

		siswa shalat dhuha 3. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa yaitu, fasilitas, pendidik, sarana prasarana, dan siswa mudah dinasehati. Faktor penghambat dalam membina akhlak siswa yaitu, siswa sulit dinasehati dan kurangnya dukungan dari orangtua.		Ratu Kabupaten Way Kanan?
2.	Penelitian Miss Fuseyah Navae dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Semarang”.	peran guru dalam membentuk akhlak siswa melalui beberapa metode diantaranya pembiasaan dan keteladanan. Peran guru dalam membentuk akhlak siswa sudah baik.	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi 3. Sama-sama membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa	Fokus dan lokasi penelitian berbeda 1. Bagaimana peran yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak siswa di SMPN 18 Semarang.? 2. Bagaimana metode pembiasaan yang dilaksanakan melalui program rutinitas harian ? 3. Bagaiman hal-hal positif yang dilakukan dalam pembentukan akhlak ?
3.	Penelitian Henni Purwaningrum dengan judul “Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Di SMP	1. Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Ngadirejo dilaksanakan secara intensif	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan data melalui wawancara,	Fokus dan lokasi penelitian berbeda 1. Bagaimana usaha-usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Islam

	Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015”.	setiap hari dan setiap minggunya, seperti upaya sholat duhur berjamaah, SPQ (Sekolah Pendidikan Al-Qur'an), Mujahadah. 2. Metode pembinaan akhlak siswa yang dilakukan guru yaitu ceramah, pembiasaan, konseling dan hukuman. 3. Faktor yang mendukung dalam pembinaan akhlak yaitu faktor keluarga ataupun orang tua yang sangat berperan aktif ikut membina akhlak siswa, lingkungan atau masyarakat sekitar sekolah, lingkungan sekitar tempat tinggal siswa yang masih kental dengan hal-hal keagamaan, tata tertib sekolah untuk menghambat kenakalan siswa. Faktor yang menghambat pembinaan akhlak, waktunya tidak cukup untuk membina akhlak siswa yang	observasi, dan dokumentasi 3. Sama-sama membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa	Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015 ? 2. Apa saja metode yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015 ? 3. Faktor apa saja yang mendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015 ? 4. Faktor apa saja yang menghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015 ?
--	--	--	---	--

		sebanyak itu, terbatasnya pengawasan pihak sekolah, sikap dan perilaku siswa yang beragam, pergaulan siswa yang tidak dapat dikontrol, kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah, sarana dan prasarana yang kurang mendukung dan maraknya perkembangan informasi jaman sekarang.		
4.	Penelitian Marlina dengan judul “Peranan Guru Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 8 Kab. Tangerang”.	1. peranan guru dalam pembinaan akhlak yang selama ini diberikan terhadap anak didiknya di SMA Negeri 8 Kab. Tangerang ini berperan positif terhadap perubahan sikap dari anak didiknya. 2. banyak sikap anak didik yang berubah menjadi baik dari beberapa aspek seperti akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi 3. Sama-sama membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa	Fokus dan lokasi penelitian berbeda 1. Bagaimana peranan guru Agama Islam sebagai pendidik dalam membina akhlak siswa SMA Negeri 8 Kabupaten Tangerang?

		guru, akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap teman, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan karena adanya peranan guru pendidikan agama Islam.		
5.	Penelitian Rosna Leli Harahap dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Swasta Al-Ulum Medan”.	metode-metode yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan keteladanan, teguran, pembiasaan, berpakaian islami, sopan, jadi pemimpin, serta memberi arahan dan motivasi kepada siswa untuk melakukan kewajiban sebagai insan kamil. Akhlak siswa di MTs Swasta Al-Ulum dikategorikan cukup baik.	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. 3. Sama-sama membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa	Fokus dan lokasi penelitian berbeda 1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di MTs Swasta A-Ulum Medan? 2. Bagaimana akhlak siswa MTs Swasta Al-Ulum Medan? 3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa di MTs Swasta Al-Ulum Medan?
6.	Penelitian Nurlela dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMK Teknik Grafika	guru PAI memiliki empat peranan dalam membina akhlakul karimah siswa yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pendidik, guru	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi,	Fokus dan lokasi penelitian berbeda 1. Bagaimana peranan Guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo

	Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo”.	sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih	dan dokumentasi. 3. Sama-sama membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa	Kecamatan Gadingrejo? 2. Bagaimana akhlak siswa di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo? 3. Apa faktor pendukung dan penghambat peranan guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo?
7.	Penelitian Hamdana dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlaqul Karimah Siswa Di SMP Negeri 6 Duampanua Cacabala Kabupaten Pinrang”.	bahwa peranan guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 6 Duampanua Cacabala Kabupaten Pinrang mempunyai kaitan yang sangat erat karena adanya binaan-binaan akhlak dan memberikan contoh suri teladan pada siswa. Sekolah ini menerapkan system point terhadap siswanya, dengan nilai point awal 250 dan akan bertambah atau berkurang sesuai dengan perilaku dan prestasi siswa.	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. 3. Sama-sama membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa.	Fokus dan lokasi penelitian berbeda 1. Bagaimana gambaran akhlak siswa di SMP Negeri 6 Duampanua Cacabala Kabupaten Pinrang? 2. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 6 Duampanua Cacabala Kabupaten Pinrang? 3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru pendidikan agama islam (PAI) dalam membina akhlak siswa di SMP

				Negeri Duampanua Cacabala Kabupaten Pinrang?	6
8.	Penelitian Robo Resilawang dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Akhlak Siswa SMA Negeri 2 Buru Selatan Kelas X Kec. Ambalau Kabupaten Buru Selatan”.	peran guru PAI dalam membina akhlak siswa dapat dilihat dari empat peran: 1. peran guru sebagai pendidik yakni dengan memberi pengetahuan dan pemahaman tentang akhlak yang baik 2. peran guru sebagai penasehat yakni dengan memberikan nasehat agar siswa tidak melakukan perbuatan buruk dilingkungan sekolah. 3. peran guru sebagai model/teladan yakni dengan memberikan contoh bagaimana cara bergaul dengan sesama siswa. 4. peran guru sebagai pembimbing yaitu guru merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. 3. Sama-sama membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa	Fokus dan lokasi penelitian berbeda 1. Peran guru PAI dalam membina akhlak siswa SMA Negeri 2 Buru Selatan Kelas X Kecamatan Ambalau Kabupaten Baru Selatan? 2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 2 Buru Selatan Kelas X Kec. Ambalau Kabupaten Buru Selatan?	

		yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa		
9.	Penelitian Muhammad Zaim Affan dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Islam 1 Blitar”.	peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Islam 1 Blitar melakukan 1. berbagai peran yang dipergunakan dalam melangsungkan proses belajar mengajar, diantaranya guru sebagai guru (pendidik), guru sebagai orang tua (pembimbing), dan guru sebagai teman (motivator). 2. Pelaksanaan pembinaan Akhlak di SMK Islam 1 Blitar berada di kelas dan luar kelas. Faktor pendukung, tim keagamaan, pondok pesantren, dan pengurus OSIS. 3. Faktor penghambat kurangnya pengawasan	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. 3. Sama-sama membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa	Fokus dan lokasi penelitian berbeda 1. Bagaimana peran guru dalam pembinaan akhlak di SMK Islam 1 Blitar? 2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pendidikan agama islam sebagai pembinaan akhlak di SMK Islam 1 Blitar? 3. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak di SMK Islam 1 Blitar?

		pihak sekolah, fasilitas dan minat siswa.		
10.	Penelitian Ahmad Rasyidi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjung Jabung Timur”.	strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 7 Tanjung Jabung Timur diantaranya: memberi nasihat, membangun pembiasaan, memberikan teladan, menyediakan fasilitas yang mendukung, dan berkomunikasi dengan berbagai pihak, dan permasalahan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam, diantaranya adalah kurangnya kesadaran dari siswa, fasilitas dan sarana yang kurang lengkap, serta pengaruh dari lingkungan pergaulan	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 2. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. 3. Sama-sama membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa	Fokus dan lokasi penelitian berbeda 1. Bagaimana akhlak siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjung Jabung Timur? 2. Apa saja kendala guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjung Jabung Timur? 3. Apa saja strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjung Jabung Timur?

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Memang mayoritas terdapat banyak persamaan dalam penelitian seperti teknik, metode, dan pendekatan yang digunakan. Namun dalam penelitian ini saya mencari lokasi sekolah yang masih tidak terlalu banyak dijadikan sebagai tempat penelitian. Penelitian ini berfokus pada peran guru

pendidikan agama islam dalam membina akhlakul karimah siswa. Dengan adanya ide baru dari peneliti maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di MTsN 6 Tulungagung”.

A. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan gambaran mengenai hubungan antar variabel dalam suatu penelitian yang diuraikan oleh jalan pikiran menurut kerangka logis.⁶⁰ Pada penelitian kali ini secara universal bertujuan untuk mengenali peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah partisipan didik di MTsN 6 Tulungagung.

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membina akhlakul siswa di MTsN 6 Tulungagung. Untuk itu fokus dari masalah ini akan membahas mengenai peran guru dalam membina akhlakul karimah siswa, kemudian apa saja hambatan yang dialami guru ketika membina akhlakul karimah siswa, serta bagaimana bentuk capaian menjalankan pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN 6 Tulungagung. Berikut bagan paradigma penelitian mengenai peran guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa di MTsN 6 Tulungagung.

⁶⁰ Ahmad Tohardi, *Buku Ajar Pengantar Metodologi Penelitian Sosial+plus*, (Kalimantan Barat : Tanjung Universitas Press, 2009), hal. 323

Bagan 2.1 : paradigma penelitian

Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlakul Karimah

Siswa di MTsN 6 Tulungagung

